

JPIK

Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PENJUALAN BARANG KREDIT MACET OLEH PT ADIRA FINANCE SUMENEP

Masyhuri, Fadhilah Khunaini dan Hairus Saleh

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA PEREMPUAN PEDESAAN MADURA DI ERA DIGITAL

Tatik Hidayati dan Abdul Halim

KONTESTASI ISLAM TRADISIONAL DAN PEMBARUAN PESANTREN DI INDONESIA PERSPEKTIF IKSAN K. SAHRI

Abdul Wahid dan Nadya

PEMBERIAN HADIAH DALAM PRODUK SAJADAH DI BMT NU CABANG SARONGGI PERSPEKTIF FATWA DSN-MUI NO. 86/DSN-MUI/XII/2012

A Washil, Moh Jazuli dan Nur Hidayati

Diterbitkan oleh:
LP2D Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

JPIK	Vol 5	No. 1	Hal. 1-200	Sumenep Maret 2022	ISSN (Cetak) : 2621-1130 ISSN (Online) : 2621-1149
------	-------	-------	---------------	-----------------------	---

ISSN (Cetak) : 2621-1130

ISSN (Online) : 2621-1149

JPIK
Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman

EDITORIAL TEAM

Ketua Penyunting

[Masykur Arif](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep

Penyunting Pelaksana:

[Syafiqurrahman](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

Penyunting:

[Abd. Warits](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Mohammad Takdir](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Ach. Maimun](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Fathor Rachman](#), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep.

[Moh. Wardi](#), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nahzatut Thullab, Sampang.

[Moh. Dannur](#), Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat, Pamekasan.

IT Support:

Faizy, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

Alamat Redaksi:

REDAKSI JPIK

Lembaga Penerbitan, Publikasi dan
Dokumentasi (LP2D)

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
(INSTIKA)

Jl. Bukit Lancaran PP.

Annuqayah Guluk-Guluk

Sumenep 69463 Email:

jpik.instika@gmail.com

Website:

<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik>

Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan, Publikasi dan Dokumentasi (LP2D) Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. Terbit 2 kali dalam setahun yakni pada bulan Maret dan September. Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman menerbitkan hasil penelitian, baik penelitian pustaka maupun lapangan, tentang filsafat dan pemikiran serta ilmu-ilmu keislaman meliputi bidang kajian pendidikan Islam, politik, ekonomi syariah, hukum Islam atau fikih, tafsir, dan ilmu dakwah

ISSN (Cetak) : 2621-1130
ISSN (Online) : 2621-1149

Daftar Isi

- 1-20 **Analisis Hukum Islam terhadap Penjualan Barang Kredit Macet oleh PT Adira Finance Sumenep**
Masyhuri, Fadhilah Khunaini dan Hairus Saleh
- 21-55 **Tranformasi Pendidikan Agama Perempuan Pedesaan Madura di Era Digital**
Tatik Hidayati dan Abdul Halim
- 56-71 **Kontestasi Islam Tradisional dan Pembaruan Pesantren di Indonesia Perspektif Iksan K. Sahri**
Abdul Wahid dan Nadya
- 72-104 **Pemberian Hadiah dalam Produk Sajadah di BMT NU cabang Saronggi Perspektif Fatwa DSN-MUI No. 86/DSN-MUI/XII/2012**
A Washil, Moh Jazuli dan Nur Hidayati

Kontestasi Islam Tradisional dan Pembaruan Pesantren di Indonesia Perspektif Iksan K. Sahri

Abdul Wahid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
awihasan@gmail.com

Nadya

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
nadya234@gmail.com

Abstrak

Islam tradisional menjadi hal yang menarik untuk diteliti, utamanya saat dihadapkan dengan perkembangan zaman. Diskursus kepesantrenan dengan isu-isu pembaruan pendidikan di Indonesia menjadi menarik, terutama berkenaan dengan bagaimana pesantren mendefinisikan tujuannya dan bagaimana pesantren menerima kurikulum umum sebagai bagian dari ketersinggungan mereka dengan modernitas pembaruan pendidikan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis library research atau pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Iksan K. Sahri secara gamblang membahas secara detail mengenai pendapat dua pesantren yang berbeda dalam menanggapi pembaruan pendidikan dengan pendapat dan alasan yang berbeda.

Kata Kunci: Islam Tradisional, Pendidikan Islam Indonesia, Iksan K. Sahri

Pendahuluan

Islam tradisional perspektif Iksan K. Sahri mengacu terhadap masyarakat muslim yang berpegang teguh terhadap empat *madzhab* di bidang fiqih, menerima mistisisme Islam, dan masih menganut sistem tradisi lokal. Islam tradisional erat kaitannya dengan pendidikan pesantren yang menjadi perdebatan menarik di tengah perkembangan

zaman.¹ Oleh karena itu, kontestasi Islam tradisional dirasa sangat cukup menarik untuk diteliti karena sangat erat kaitannya dengan pembaruan pesantren di Indonesia.

Keberadaan masyarakat Muslim hari ini terbangun oleh sejarah panjang perkembangan Islam yang mengitarinya. Agama Islam bukanlah agama asli yang dianut oleh masyarakat pribumi, melainkan agama “pendatang” yang mempunyai perbedaan tradisi dan platform dengan tradisi lokal. Sehingga, internalisasi ajaran Islam dalam pembentukan perilaku dan peradaban masyarakat mengalami dinamika historis yang tak terelakkan. Islam yang dalam catatan sejarah telah masuk wilayah Indonesia pada abad ke-12 M mengalami pasang surut perkembangan yang menawarkan karakter tersendiri bagi terbentuknya *platform* Islam sekarang ini.

Pembahasan mengenai pesantren tidak pernah usai dibahas hingga saat ini. Saat ini tradisi pesantren mengalami banyak perubahan mendasar. Sifatnya yang mandiri atau independen secara kelembagaan telah memberi ruang secara leluasa untuk mengembangkan konsep itu sendiri. Pesan terkesan sangat bebas untuk mengembangkan sistem yang ada di dalamnya walaupun terdapat tuntutan untuk berhadapan dengan tantangan modernisasi.² Oleh karena itu, dapat diamati bahwa pesantren di Indonesia ada yang berani mengambil keputusan antara mempertahankan idealismenya sebagai pondok

¹ Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning* (Yogyakarta: Cantrik, 2021), 33.

² Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar, dan Tradisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 56.

pesantren tradisional atau disebut salaf, dan ada pula yang merubah formatnya menjadi pesantren modern dengan sistem pendidikan formal, dan ada pula yang berusaha memadukan kedua-duanya, yaitu salaf sekaligus modern.

Iksan K. Sahri memaparkan secara gamblang mengenai masifikasi pesantren seperti institusionalisasi pesantren yang mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai tantangan. Hal ini menjadi tantangan bagi pesantren saat menghadapi tekanan dari pemerintah dalam penerapan kurikulum sesuai standar pemerintah kepada pesantren-pesantren tradisional.³

Pesantren tradisional melirik pesantren modern yang akhir ini berkembang dan menjadikan pendidikan sebagai mobilisasi sosial-ekonomi tanpa diimbangi dengan pengalaman nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, atau bentuk kesadaran primordial yang lainnya. Dominasi sikap yang seperti ini dalam dunia pendidikan melahirkan patologi psiko-sosial yang kurang sehat, terutama di kalangan peserta didik dan orang tua yang dikenal dengan “penyakit diploma”, yaitu usaha memasuki dunia pendidikan hanya karena nilai-nilai yang bersifat matrealistis.⁴

Penelitian ini sangat mendukung dan mengapresiasi pemikiran Iksan K. Sahri mengenai pembaharuan kurikulum pesantren yang sangat detail menganalisis orientasi pengajaran pesantren tradisional melalui perbandingan pesantren salaf yang menerima kurikulum

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

pemerintah dan pesantren salaf yang pada akhirnya mengalami pembaruan. Dua obyek penelitian ini menjadi kajian yang menarik dalam ranah pembaruan Islam dengan berbagai alasan yang berbeda dari kedua pesantren tersebut.

Analisis Komitmen Islam Tradisional Perspektif Iksan K. Sahri

a. Biografi Singkat Iksan K. Sahri

Iksan Kamil Sahri merupakan penulis buku *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning* yang di dalamnya membahas tentang respon pesantren tradisional terhadap agenda pembaharuan di Indonesia. Iksan K. Sahri berasal dari Kota Surabaya dan sekarang menjadi ketua LPPM STAI Al-Fithrah Surabaya sekaligus dosen di Lembaga yang sama. Berdasarkan riwayat pendidikannya, Iksan K. Sahri merupakan lulusan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Selain itu, Iksan K. Sahri pernah mengikuti *Partnership Program for Doctoral Student (PIES Program)* di Australian National University dan mengambil sertifikat pemberdayaan masyarakat di Coady International Institute, St. Francis Xavier University Kanada.

Iksan K. Sahri merupakan penulis buku yang fonemenal dengan judul *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*. Buku tersebut merupakan hasil penelitiannya di tiga pesantren untuk menganalisis respon pesantren dalam

menghadapi Islam tradisional. Pemikiran Iksan K. Sahri yang luar biasa ini menjadikan ia yang sering diundang menjadi narasumber pada even-even penting tingkat Nasional.

b. Komitmen Pesantren dalam Mempertahankan Islam Tradisional

Islam tradisional selalu dikaitkan dengan karakter pesantren yang megacu pada masyarakat muslim yang memegang teguh salah satu dari empat *madzhab* bidang fiqh. Iksan K. Sahri berpendapat bahwa konteks Islam tradisional berpacu pada dua hal. Pertama, yaitu tradisi Islam masih merupakan inti dasar muslim serta berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Untuk memahami Islam tradisional, seseorang harus melihat masyarakat dari sisi *Traditional Islamic Orthopraxy*. Kedua, adapula masyarakat yang berpendapat bahwa Islam tradisional memang murni hasil sinkretisme Hindu-Budha.⁵ Dua perbedaan di atas merupakan dua hal yang berhubungan dengan pendapat Dr. Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa Islam tradisional itu dibagi menjadi dua hal, yaitu kebudayaan dari luar ke dalam (hasil dari sinkretisme) dan dari luar ke dalam (hasil dari legitimasi Al-Qur'an dan hadis).⁶

⁵ Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021).

⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 2021).

Seiring berkembangnya zaman, Islam tradisional memiliki dinamika tertentu dalam rangka mempertahankan ideologi Islam tradisional. Oleh karena itu, Dr. Faisal Isma'il dalam buku *Paradigma kebudayaan Islam* memaparkan bahwa berdasarkan perspektif transformasi sosial budaya, pengelolaan pesantren dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, para kiai mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dalam sistem pendidikan pesantren dengan cara melakukan usaha-usaha untuk tetap melestarikan tradisi ulama salaf. Kedua, para kiai memasukkan ilmu umum atau yang dikenal dengan pendidikan formal ke dalam kurikulum pesantren dengan tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai ortodoksi Islam.⁷ Namun dari kedua hal tersebut, penulis memahami bahwa tradisi pesantren dicengkeram kuat oleh budaya pesantren.

Sejauh ini, pesantren berusaha kuat untuk mempertahankan tradisi Islam yang sudah dibangun sejak dulu. Namun di sisi lain, pesantren diberi peluang untuk memberikan hak kepada alumninya agar diberi hak untuk berkiprah di berbagai bidang. Hal ini dilakukan karena setiap peserta didik membutuhkan pengakuan dari pemerintah agar ijazah dari para peserta didiknya diakui

⁷Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 110.

oleh pemerintah. Hal ini juga masih disertai usaha untuk tetap mempertahankan budaya Islam tradisional yang ada.⁸

c. Pesantren sebagai Penjaga Sistem Budaya di Indonesia

Indonesia pernah mengalami dualisme kebudayaan, yaitu budaya keraton dan budaya populer. Dua jenis kebudayaan ini sering dikategorikan dalam kebudayaan tradisional. Untuk konteks budaya keraton, kebudayaan dikembangkan oleh abdi-dalem atau pegawai istana, mulai dari pujangga hingga arsitek. Raja berkepentingan menciptakan simbol-simbol budaya tertentu dengan tujuan untuk melestarikan kekuasaannya. Biasanya bentuk-bentuk kebudayaan yang diciptakan untuk kepentingan berupa mitos. Selain itu, budaya keraton mengandung unsur mistik yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kosmologi. Adapun budaya populer, dikenal dengan istilah “ngelmu” dan asal-usulnya berasal dari budaya Islam itu sendiri.⁹

Pesantren sebagai lembaga tradisional yang ada sejak sebelum keberadaan Indonesia, telah mewarnai perjalanan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa. Tercatat beberapa orang dari pesantren ikut serta dalam proses kemerdekaan Indonesia. Sejak dulu kala pada

⁸ Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*, 243.

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), 45.

masa-masa sebelum kemerdekaan, orang-orang pesantren mengambil oposisi terhadap pemerintah kolonial.¹⁰

Proses penguatan tradisi merupakan bagian dari kajian sosiologi yang disebut *isomorphism*, kemiripan yaitu kemiripan atas tindakan atau struktur dari suatu organisasi ke organisasi lainnya sebagai hasil dari imitasi atau pengembangan secara mandiri dari berbagai hal yang mirip.¹¹ Dalam konteks pesantren salafiyah, mereka memakai *normative isomorphism*, karena satu pesantren dipengaruhi oleh pesantren lainnya. Maka dari itu, lembaga pendidikan akan cenderung bersikap dan mengajarkan sebagaimana pengasuhnya diajarkan di pesantren tempat ia belajar.

Isu Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Dinamika Sistem Nasional

a. Strategi Pembaruan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam konteks pembaruan pendidikan, terdapat dua argumen yang diungkapkan oleh Iksan K. Sahri dalam memahami latar belakang munculnya gagasan tentang modernisasi pendidikan di dunia pesantren. Pertama,

¹⁰ Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*, 227.

¹¹ *Ibid.*, 229.

pembaruan pendidikan memiliki dua argumen yang diungkapkan dalam memahami latar belakang munculnya gagasan tentang modernisasi pendidikan di dunia pesantren. pertama, pembaruan pendidikan terjadi karena dipengaruhi oleh politik kebijakan. Bagi kelompok ini, mereka mengutamakan faktor politik. Kedua, pembaruan pendidikan itu terjadi karena perubahan dan tuntutan masyarakat. Politik kebijakan tidak terlalu berpengaruh, politik kebijakan tidaklah terlalu berpengaruh. Politik kebijakan pendidikan sebenarnya dipengaruhi perubahan masyarakat, baik ditingkat lokal, regional, dan global.¹²

Jika mengacu pada politik pendidikan madrasah di Indonesia, maka ditemukan pergeseran kurikulum yang terjadi, baik karena kebijakan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional atau kebijakan lain yang bersifat politik praktis. Temuan itu bisa dibandingkan pada kasus politik Turki, dimana regulasi dan sistem pendidikan yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan oleh madrasah dan sekolah Islam telah menghilangkan (pluralitas) identitasnya, bahkan menjadi skuler di banyak sisi.¹³

Berkaitan dengan pembaruan pendidikan, pendidikan kelas di sekolah-sekolah menjadi bukti akan terbangunnya

¹² Ibid., 177.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

kelompok sosial. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Lukens-Bull, di salah satu pesantren di Jawa Timur, yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, meskipun pada saat bersamaan terjadi resistensi antara modernitas dan tradisi yang melekat dalam dunia pesantren.¹⁴

Dalam konteks reaksi atau respon umat Islam terhadap politik pendidikan Hindia Belanda, dapat dilihat dari perspektif kebutuhan sosial yang mendesak kalangan Islam untuk mengambil sikap bertentangan dengan kebijakan Belanda. Ini karena pemerintahan Hindia Belanda menerapkan diskriminasi terhadap rakyat jelata dan umat Islam. Di sisi lain, mereka melihat bahwa pendidikan berjenjang ala Hindia Belanda sangat efektif untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam.¹⁵

b. Dinamika Pesantren dan Komitmen Islam tradisional

Respon tiap pesantren tradisional terhadap kebijakan pemerintah itu berbeda-beda. Ada yang sejak masa orde baru menerima intervensi pemerintah, tetapi tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum utama mereka. Ada pula yang menolak intervensi dari pemerintah. Saat ini,

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*, 229.

pesantren yang menolak aturan main pada masa orde baru, ada yang bersifat pro-aktif dan ada pula yang bersikap menolak terhadap relasi dengan pemerintah dalam hal kebijakan kurikulum lembaga pendidikan.¹⁶

Harus diakui bahwa respon pesantren tradisional terhadap kebijakan pemerintah itu berbeda-beda. Ada yang sejak masa orde baru menerima investasi pemerintah, tetapi tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum utama mereka dan adapula yang menolak investasi pemerintah. Belakangan ini, mereka yang menolak aturan main pemerintah pada masa orde baru, ada yang bersikap pro-aktif dan ada pula yang bersikap menolak terhadap relasi dengan pemerintah dalam hal kebijakan kurikulum lembaga pendidikan.¹⁷

Iksan K. Sahri membandingkan antara pesantren salafiyah Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya yang menolak kebijakan pemerintah agar tetap menjaga keutuhan ciri khas pesantren. Di sisi lain, ia juga membandingkan dengan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yang tetap menerima tawaran pemerintah dengan memasang kurikulum pesantren dan pendidikan yang diatur dalam undang-undang. Hal ini dilakukan agar

¹⁶ Ibid, 235.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), 47.

pesantren dapat beradaptasi dengan peraturan pemerintah dan perkembangan zaman.¹⁸

Namun pada akhirnya, setiap pesantren tetap menjaga tradisi pesantrennya masing-masing, yang pada akhirnya akan menjadi ciri khas masing-masing, tetapi tetap tidak menegasikan tradisi pesantren yang sudah menjadi 'kesepakatan' bersama secara umum, baik mengikuti kurikulum pemerintah atau tidak.

c. Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Jika mengacu pada standar nasional pendidikan di Indonesia, setidaknya ada delapan standar yang dikehendaki oleh negara untuk dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan. Dalam buku *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*, Iksan

K. Sahri menjelaskan tiga bentuk pembaruan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Hal ini dipaparkan sebagai berikut:

1) Pembaruan sistem kelembagaan

Dalam pembaruan sistem kelembagaan, ada beberapa aspek yang mengalami perubahan dalam sistem kelembagaan pendidikan di Indonesia. Salah satunya

¹⁸ Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*, 226.

adalah perubahan dari tidak memakai kelas menjadi sistem kelas bertingkat.¹⁹ Perubahan ini setidaknya membawa tiga implikasi besar; pertama, jika murid mendatangi guru dan diajarkan tentang pengetahuan tertentu, maka saat ini guru dan siswa datang ke tempat yang telah ditentukan. Kedua, sistem pengajaran yang awalnya tidak terstruktur karena adanya ketergantungan sangat besar kepada guru berubah menjadi ketergantungan kepada sistem. Ketiga, lulus tidaknya seorang murid tergantung pada penilaian seorang guru dan waktu kelulusan tergantung pada hak prioregaratif guru.²⁰

2) Pembaruan Kurikulum

Pada praktiknya, pesantren telah mendesain kurikulum pembelajarannya sejak modernisasi pendidikan Islam belum menyentuh Indonesia. Harus diakui bahwa diskursus kurikulum, relatif baru dikenal di dunia pesantren. Penggunaan istilah kurikulum di pesantren bermula dari sistem kelas yang diadopsi dari pendidikan Belanda menjadi sistem dalam pendidikan nasional. Melihat dari definisi kurikulum yang berupa

¹⁹idem

²⁰ Suwito, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008),

segala aktifitas siswa yang didesain oleh guru, maka pesantren sebenarnya sudah menerapkan kurikulum bahkan sebelum sistem kelas itu hadir. Hal ini idcermati dari mata pelajaran yang dipilih dari kitab-kitab tertentu serta pengalaman yang dibuat sedemikian rupa di pesantren untuk menghasilkan pesantren lulusan yang dicita-citakan. Pembaruan lain terkait kurikulum adalah dengan masuknya kurikulum mata pelajaran umum yang masuk ke pesantren. Pesantren yang awal mula mengajarka mata pelajaran agama saja, ternyata memasukkan mata pelajaran umum, terutama dalam sistem kelas yang dimiliki.²¹

3) Pembaruan Manajerial

Pembaruan manajerial dipahami sebagai bagian dari tata kelola kelembagaan pendidikan Islam. Hal ini meliputi tata kelola sumber daya manusia, sistem kepemimpinan, dan bentuk komunikasi serta pengambilan keputusan di lembaga bersangkutan. Di sisi lain, salah satu kritik yang muncul ternyata standarisasi pendidikan Islam secara tidak langsung telah menghilangkan ciri khas lembaga pendidikan Islam yang dulu melekat kental dalam pendidikan Islam. Salah satu perubahan penting dalam tata kelola lembaga pendidikan di Indonesia adalah adanya perbedaan karakter dan pengelolaan pendidikan yang

²¹ Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*, 230.

awalnya sentralistik pada masa orde baru menjadi lebih desentralistik pada masa reformasi.²²

Simpulan

Pesantren salafi sebagai pesantren tradisional dan pemegang legitimasi heirark keilmuan pesantren yang asli, juga turut serta dalam respons secara kreatif berbagai kebijakan pemerintah tentang eksistensi lembaga pendidikan Islam tradisional. Meskipun ada anggapan bahwa pesantren salafiah sebagai pesantren yang statis dan terbelakang, namun buku ini menunjukkan dinimisasi pesantren salafiah dalam menghadapi tantangan zaman dan merespons setiap perubahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Lalu kenapa pesantren salafiah bersikukuh untuk mengajarkan kitab kuning dalam kurikulum yang mereka konsep? ini karena, serangkaian pemilihan kitab- kitab tertentu di pesantren bukanlah dipilih secara acak, melainkan dipilih untuk mempertahankan ideologi islam tradisional yang menjadi prinsip dasar keberadaan pesantren salafiah. Dalam bahasa orang-orang pesantren, mereka menyebutnya sebagai ideologi ahlus sunnah wal jamaah.

Dalam upaya mempertahankan tujuan tradisionalnya dan melihat perubahan input serta berubahnya waktu belajar para santri, pesantren salafiah merespons agenda pembaruan pendidikan Islam

²² Ibid

dengan cara meregistrasikan lembaganya sebagai madrasah formal, madrasah mu'adalah, dan madrasah diniyah formal. Sedangkan dalam transformasi pembelajaran dilakukan dengan mengadakan akselerasi dan matriulasi pembelajaran bagi para santri baru dengan tetap mempertahankan metode lama yang telah establish, mengubah konten berbasis kitab menjadi konten berbasis bahasan atau tema, dan melakukan transformasi kalender dan tahun ajaran menyesuaikan kalender nasional secara bertahap.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ismail, Faisall. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo, 2021. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Sahri, Iksan K. 2021. *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Suwito, 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tamam, Baddrut. 2015. *Pesantren, Nalar, dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.